

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Di dunia ini banyak sekali hasil-hasil kebudayaan yang memiliki nilai-nilai seni yang sangat tinggi dan sangatlah perlu untuk dilestarikan dan dilindungi oleh negara masing-masing yang memiliki hasil kebudayaan tersebut pada khususnya dan oleh suatu badan atau organisasi dunia pada umumnya. Perlindungan terhadap suatu hasil budaya merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk menjaga keutuhan dan keaslian dari hasil kebudayaan tersebut supaya hingga ujung waktu tak akan punah dan hancur oleh tangan-tangan jahil manusia. Bisa dikatakan hasil kebudayaan-kebudayaan yang terdapat didunia ini dapat dijadikan sebagai warisan budaya supaya orang-orang didunia ini dapat menghargai, melindungi, mengakui, dan menjaga keutuhan kebudayaan tersebut.

Kebudayaan secara makro atau dalam pengertian umum berarti segala hasil dan upaya budi daya manusia terhadap lingkungan.¹ Ada juga yang secara makro mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.² Kata budaya sesungguhnya mencakup semua segi dalam kehidupan manusia. Budaya meliputi semua hasil-hasil dari buah pikiran dan tindakan manusia dan unsur-unsur kebudayaan bersifat universal, misalnya sistem keagamaan dan upacara, sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, sistem

¹ Lihat J.W.M. Bakker SJ., *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984) hlm.14-36.

pengetahuan dan kesenian, bahasa, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan.³ Yang dimaksud dengan universal adalah unsur-unsur tersebut selalu ada dalam berbagai budaya yang tersebar diseluruh dunia. Budaya dalam artian ini pada hakekatnya memiliki peranan besar dalam politik luar negeri suatu negara, yaitu sebagai sarana dalam mencapai kepentingan nasional. Menurut E.B. Taylor, kebudayaan didefinisikan sebagai berikut : "*Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain, serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.*"⁴ Bentuk-bentuk dari hasil kebudayaan didunia ini dikategorikan menjadi dua, yaitu yang berbentuk bendawi dan non-bendawi.

Kesenian adalah salah satu dari wujud dan hasil dari sebuah kebudayaan. Ada beberapa jenis kesenian yang dimiliki oleh bangsa-bangsa didunia ini yang mempunyai nilai-nilai budaya yang luhur. Di Indonesia terdapat banyak sekali jenis hasil kesenian yang memiliki nilai-nilai budaya yang luhur, seperti kesenian tradisi yang meliputi seni karawitan, seni tari, seni pewayangan, dan lain-lain. Selain itu ada juga hasil kesenian berwujud bendawi seperti candi Prambanan yang merupakan simbol dari agama Hindu, candi Borobudur yang merupakan simbol dari agama Budha, dan candi-candi yang lain yang terdapat di Indonesia adalah merupakan hasil dari sebuah kesenian yang didalamnya terdapat relief-relief yang merupakan hasil dari seni pahat. Indonesia merupakan negara yang mempunyai beragam kebudayaan yang di timbulkan oleh banyaknya jenis suku dan adat istiadat di Indonesia. Namun dengan perbedaan budaya tersebut, bangsa Indonesia tetap dalam satu kesatuan utuh

³ Koentjoroningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 99.

dibawah naungan negara Indonesia, oleh karena itu bangsa Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia inilah maka negara Indonesia ini dapat di kenal oleh negara-negara lain di dunia.

Wayang kulit adalah salah satu dari hasil kebudayaan yang berwujud kesenian seni tradisi yang terdapat di Indonesia. Wayang kulit adalah hasil kesenian asli dari Indonesia yang sudah di kenal oleh negara-negara lain didunia, bahkan banyak juga orang asing yang tertarik dan ingin mempelajari lebih dalam terhadap wayang kulit tersebut. Ini dibuktikan di perguruan tinggi Institut Seni Indonesia yang terdapat banyak sekali mahasiswa dari negara asing yang ingin mempelajari tentang wayang kulit dan ingin pula dapat memainkannya yang dalam hal ini mereka belajar mendalang.

Keberadaan wayang kulit yang telah mendunia ini mencatat sejarah baru, badan PBB untuk pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan (UNESCO) menetapkan wayang Indonesia khususnya wayang kulit sebagai salah satu adiknya budaya lisan nonbendawi warisan peradaban manusia “(*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*)”. UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) adalah badan khusus PBB yang bertugas menangani bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Sebelum wayang kulit diakui oleh UNESCO, di Indonesia beberapa hasil kebudayaan yang juga mendapat pengakuan dari UNESCO antara lain : Candi Borobudur, Candi Prambanan, Taman Nasional Komodo, Taman Nasional Ujung Kulon diakui UNESCO pada tahun 1991. Situs Sangiran diakui UNESCO pada

tahun 1996, Taman Nasional Lorentz di Papua diakui UNESCO pada tahun 1999, dan Taman Nasional Gunung Leuser di Sumatera diakui UNESCO pada tahun 2004.

Banyak yang mengungkapkan bahwa bentuk wayang kulit itu sangat ekspresif. Wayang Kulit menggambarkan atau mengekspresikan bermacam-macam tipe perwatakan yang dapat ditilik dari bentuk-bentuk bagian badannya, misalnya: muka yang luruh atau menunduk menggambarkan perangai yang tenang dan sabar; mata *gabahan* (seperti *gabah* atau biji padi) menunjukkan watak yang halus berbudi luhur, tekun, dan teguh hati, dan mata *kedhondhongan* (seperti buah kedondong) diperuntukan bagi tokoh-tokoh yang memiliki sifat kurang terpuji, licik atau curang.⁵ Dengan kata lain, bentuk-bentuk itu melukiskan tipologi tertentu bagi tokoh-tokoh wayang yang menyandangnya. Oleh karena itu kesenian wayang kulit yang mempunyai bentuk yang ekspresif pantas untuk dijadikan sebuah warisan kebudayaan dunia karena nilai-nilai yang dikandung wayang kulit tersebut merupakan nilai-nilai yang dianut manusia dalam rangka hidup di masyarakat internasional. Dan dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh wayang kulit inilah pantas bagi UNESCO bahkan suatu badan atau organisasi internasional lainnya untuk mengakui keberadaan wayang kulit sebagai sebuah kebudayaan dunia.

Dalam massa sekarang ini yang masih penuh dengan berbagai konflik, dunia membutuhkan suatu pedoman untuk mengatur perilaku masyarakatnya dalam pergaulan masyarakat internasional. Jalur diplomasi kebudayaan telah menawarkan hubungan antar negara dengan jalan damai. Oleh karena itu kesenian wayang kulit yang telah mendapatkan pengakuan dari UNESCO berupa penghargaan

⁵ Soedjono, W. Wayang Kulit dan Seni Tradisional (SENTRAL) Jurnal Pengabdian dan

4. Untuk dapat mengetahui peranan wayang kulit sebagai salah satu warisan budaya dunia.
5. Pada akhirnya penulisan ini bertujuan memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jurusan Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Didunia ini banyak sekali hasil-hasil dari kebudayaan yang mempunyai nilai sejarah yang sangat tinggi dan memiliki pesan nilai moral dan estetika didalamnya baik itu dalam bentuk bendawi maupun non bendawi. Dari sekian banyaknya kebudayaan didunia yang ada, Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai nilai budaya yang tinggi, salah satu bentuk dari kebudayaan Indonesia itu adalah kesenian tradisional yang dalam hal ini adalah kesenian wayang. Wayang adalah salah satu sarana dan bentuk penceritaan dongeng kuno berasal dari pulau jawa. Dalam kurun waktu sepuluh tahun masa-masa awal, wayang berkembang dilingkungan kerajaan Jawa dan Bali, serta daerah-daerah pedesaan. Dan pada masa kini wayang tidak hanya di pertunjukan di Jawa dan Bali, namun juga di Lombok, Madura, Sumatera dan Kalimantan dan mengalami perkembangan variasi terpengaruh oleh bentuk pertunjukan dan jenis musik yang ada di masing-masing daerah tersebut.

Sebagai bentuk kerajinan tangan, wayang sangat bervariasi dalam bentuk, ukuran, dan modelnya. Secara garis besar wayang terbagi atas dua jenis, yaitu

1. Wayang kulit (wayang golek atau wayang klitik) dan wayang rata

dari kulit dua dimensi (wayang kulit) yang bayangannya diproyeksikan ke layar. Masing-masing wayang memiliki karakter tersendiri yang tergambar melalui tampilan kostum dan wajahnya, serta gerak gerik tubuhnya. Dalang berperan menggerakkan wayang dengan segala ketrampilannya untuk menampilkan cerita dan dibantu oleh seperangkat alat musik gamelan untuk lebih mendramatisir suasana. Di masa lalu, para dalang diharapkan berperan sebagai seorang ahli yang membantu menanamkan nilai filosofi, moral dan estetika melalui kesenian ini. Jalan cerita yang ditampilkan pada masing-masing adegan merupakan sarana untuk menyampaikan kritik pada media politik dan nilai-nilai sosial. Dan peran spesial inilah yang dianggap dapat membuat wayang tetap bertahan dari masa ke masa.⁶

Wayang salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang. Budaya wayang, yang terus berkembang dari zaman ke zaman, juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan, pemahaman filsafat, serta hiburan. Oleh karena itu, Badan PBB untuk pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan kebudayaan (UNESCO) telah mengakui budaya wayang Indonesia sebagai karya agung budaya dunia dan siap membantu pelestarian serta pengembangannya, baik bantuan dalam bentuk dana dan bantuan program. Pada tanggal 7 November 2003 UNESCO secara resmi menetapkan Wayang Indonesia sebagai salah satu adikarya budaya lisan nonbendawi warisan peradaban manusia “(*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*)”. Namun piagam penghargaannya baru diserahkan

⁶ Tulus Warsito dan Wahyuni K, *Diplomasi Kebudayaan : Konsep Dan Relevansi Bagi Negara* (Jakarta: Penerbit Ombak, 2007), hlm. 172

pada tanggal 21 April 2004. dalam pemberian penghargaan ini, dikirim pula misi pertunjukan wayang ke Paris dan kota lainnya.⁷

Mula-mula, pada 2001 UNESCO hendak memberikan penghargaan *master piece* untuk berbagai produk kebudayaan dari beberapa negara. Saat itu Indonesia belum berniat maju. Setelah penghargaan pertama diberikan kepada kelompok teater dari Jepang, mata kita baru terbuka. Kebetulan UNESCO mendesak, sehingga kita kemudian berpikir kira-kira produk budaya apa yang bisa diajukan untuk 2003. Sebenarnya ada banyak pilihan. Namun, melihat kriteria penilaian yang diajukan oleh UNESCO, wayang akhirnya menjadi pilihan utama.⁸

Dari 130 negara yang mengikuti seleksi pemilihan "*The Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*", ada 28 negara yang berhasil mendapatkan penghargaan, dan wayang dari Indonesia mendapatkan nilai tertinggi. Dalam seleksi tersebut, Ki Manteb Soedharsono tampil disebuah pakeliran wayang kulit dengan cerita "*Brubuhan Alengka (Dasamuka Lena)*" di pendapa kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah dan direkam tim penilai dari UNESCO. Sebenarnya dalam kesempatan tersebut tidak hanya wayang kulit saja yang diseleksi, tapi juga wayang golek, wayang banjar, wayang bali dan wayang sasak yang direkam dalam durasi 10 menit. Dari keseluruhan penampilan dalam seleksi tersebut, ternyata wayang kulit purwa mendapat nilai terbanyak yang memenangi penghargaan "*Masterpieces of The Oral and Intangible of Humanity* tersebut."

Salah satu unsur membuat wayang menang adalah kekentalan unsur filosofinya. Produk budaya dari negara lain, tidak banyak yang mengandung unsur

⁷ Harian Umum Kompas, Sabtu, 24 April 2004.

⁸ Harian Umum Suara Merdeka, *Wangung Dangru Ki Manteb Soedharsono*, Minggu 2 Mei 2004.

filsafat. Misalnya saat itu tim menanyakan mengapa ada adegan Dasamuka yang sudah terkena panah, sudah tertimpa gunung, kok tidak mati? Saya jawab, itu perlambang nafsu manusia. Dasamuka itu nafsu. Dan nafsu tidak akan hilang jika manusia masih menghamba, nafsu akan mati kalau manusia mati atau dunia kiamat.⁹ Dan kemudian dalam kesempatan penyerahan anugerah oleh Dubes UNESCO pada tanggal 7 November 2003, Ki Manteb Soedharsono diminta kembali menggelar pertunjukan wayang di markas besar UNESCO. Tujuan dari penghargaan “*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*” adalah untuk memperoleh perhatian masyarakat akan warisan artistik dan budaya dunia yang spesifik dan bernilai tinggi, dan mendorong para pemerintah negara mengambil langkah administrasi dan hukum untuk melindungi warisan budaya tersebut. Program penghargaan ini menampilkan tahapan utama sejarah dari kejadian-kejadian yang ada dalam warisan-warisan dunia, dan secara jelas mengenali keunikan peran yang dimainkan oleh warisan budaya *intangible* dalam preservasi kebudayaan yang penting.¹⁰

Dengan adanya penghargaan ini maka pemerintah Indonesia juga dapat segera mematenkan kesenian wayang kulit adalah milik bangsa dan negara Indonesia, sehingga tidak ada lagi kasus pematenan dari negara lain terhadap hasil kebudayaan yang terdapat di Indonesia.

Direktur Jenderal UNESCO Koichiro Matsuura dalam sambutan tatkala menyampaikan piagam penetapan atas Wayang Indonesia sebagai Warisan Budaya Dunia di Paris, menekankan bahwa pengakuan atas ruang-ruang budaya serta bentuk-

⁹ Harian Umum Suara Merdeka, *Wawancara Dengan Ki Manteb Soedharsono*, Minggu 2 Mei 2004.

¹⁰ Tulus Warsito dan Wahyuni K, *Diplomasi Kebudayaan : Konsep Dan Relevansi Bagi Negara*

bentuk ekspresi budaya itu mencerminkan penghargaan terhadap kreatifitas dan beragam kearifan lokal yang ada di setiap suku bangsa. Pengamat wayang Prof Franz Magnis-Suseno SJ, yang menulis buku "*Wayang dan Kita, Wayang dan Panggilan Manusia serta Etika Jawa*", menilai, wayang merupakan salah satu ekspresi kebudayaan yang bernilai tinggi. Baik dari segi seni pertunjukannya itu sendiri maupun dari sudut makna (filosofi) yang terkandung di dalamnya. Dalam pandangan pakar wayang Prof Dr Soetarno yang sekaligus Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, seni pertunjukan wayang (kulit) sebagai bentuk hayatan memang memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter dan kebangsaan (*nation and character building*) alias pendidikan budi pekerti. Pengakuan UNESCO terhadap wayang Indonesia ini dapat juga diartikan bahwa wayang merupakan *high culture* dan merupakan karya monumental Indonesia untuk dunia.

Penghargaan UNESCO terhadap wayang purwa merupakan salah satu prestasi budaya yang luar biasa dan dapat mengangkat citra Indonesia, serta dinilai sangat bermanfaat bagi pengembangan pariwisata, peristiwa ini merupakan kedua kalinya bagi UNESCO yang menetapkan warisan adikarya budaya lisan atau yang bersifat non bendawi dalam peradaban manusia milik bangsa-bangsa. Jauh sebelumnya, candi Budha Borobudur dan candi Hindu Prambanan ditetapkan UNESCO sebagai warisan dunia yang bersifat bendawi "*(The World Masterpieces Tangible Heritage of Humanity)*". Dan anugerah dari dunia itu hendaknya terutama dapat memacu kreativitas dikalangan dalang, selain memunculkan kepedulian pemerintah kepada masyarakat untuk melindungi bahwa wayang adalah milik bangsa Indonesia. Selain

itu, dunia juga dapat lebih tahu dan lebih mengenal wayang kulit sebagai sebuah warisan budaya dunia.

D. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

“ Mengapa UNESCO mengakui wayang kulit sebagai salah satu warisan budaya dunia ?”

E. Kerangka Dasar Pemikiran

1. Teori Pembuatan Keputusan Organisasi

Didalam membahas permasalahan mengapa UNESCO menerima wayang kulit, penulis menguraikannya dengan menggunakan Teori Pembuatan Keputusan Organisasi untuk dapat memberikan jawaban persoalan mengapa wayang kulit dapat diterima oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Karena UNESCO didalam menetapkan wayang kulit sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* melalui bebeapa persetujuan dan keputusan bersama dari komisi panitia penghargaan karya agung budaya lisan non bendawi UNESCO. UNESCO mempunyai kebijakan tersendiri dalam penetapan wayang kulit sebagai warisan budaya dunia oleh karena itu ada beberapa kriteria syarat pemilihan persetujuan

Teori Pembuatan Keputusan Organisasi penulis artikan sebagai suatu cara yang dilakukan didalam sebuah forum organisasi atau kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan dimana permasalahan itu sangat berarti buat publik atau masyarakat luas, serta dapat mempengaruhi pemerintah setempat sesuai dengan visi dan misi dari organisasi atau kelompok tersebut. Yang dimaksudkan organisasi atau kelompok sesuai dengan permasalahan ini adalah UNESCO, sedangkan permasalahannya adalah dalam memutuskan sebuah karya agung budaya lisan non bendawi mana saja yang dapat ditetapkan sebagai sebuah warisan budaya dunia.

Visi dari UNESCO dalam penetapan sebuah karya agung budaya lisan non bendawi adalah karya agung budaya lisan non bendawi ini menjadi sebuah warisan budaya dunia dan menjadi pedoman bagi umat manusia didunia didalam bertindak. Sedangkan Misi dari UNESCO dalam penetapan sebuah karya agung budaya lisan non bendawi adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat dunia terhadap nilai warisan budaya tak benda.
- b. Mengevaluasi dan mendaftarkan situs dan warisan budaya tak benda.
- c. Membangkitkan semangat pemerintah negara supaya mengambil tindakan-tindakan hukum dan administrasi guna melestarikan warisan budaya tak benda.
- d. Mengikutsertakan seniman setempat dalam dokumentasi pelestarian dan pengembangan warisan budaya tak benda.¹¹

Didalam membuat keputusan didalam sebuah organisasi tentunya ada suatu formulasi khusus sesuai dengan suatu permasalahan yang akan diputuskan. Dalam hal memutuskan wayang kulit menjadi warisan budaya dunia UNESCO tentunya mempunyai sebuah formulasi kebijakan tersendiri. Didalam mengungkap mengapa UNESCO memutuskan wayang kulit sebagai warisan budaya dunia, penulis mengacu pada model formulasi kebijakan yang dirumuskan oleh Thomas R. Dye yaitu pada Model Kelompok (*Group*).

Model pengambilan kebijakan teori kelompok mengandalkan kebijakan sebagai titik keseimbangan (*equilibrium*). Inti gagasannya adalah interaksi didalam kelompok akan menghasilkan keseimbangan, dan keseimbangan adalah hal yang terbaik. Disini individu didalam kelompok-kelompok kepentingan berinteraksi secara formal maupun informal, secara langsung atau melalui media massa menyampaikan tuntutananya kepada pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan publik yang diperlukan. Disini peran dari sistem politik adalah untuk memenejemeni konflik yang muncul dari adanya perbedaan tuntutan, melalui :

- a. Merumuskan aturan main para kelompok kepentingan,
- b. Menata kompromi dan menyeimbangkan kepentingan,
- c. Memungkinkan terbentuknya kompromi didalam kebijakan publik (yang akan dibuat),
- d. Memperkuat kompromi kompromi tersebut

Model teori kelompok sesungguhnya merupakan abstraksi dari proses formulasi kebijakan yang didalamnya beberapa kelompok kepentingan berusaha untuk mempengaruhi isi dan bentuk kebijakan secara interaktif. (Wibawa, 1994, 9).¹²

Dalam melakukan pengambilan keputusan terhadap suatu hasil karya agung budaya lisan non bendawi yang telah diajukan oleh beberapa negara, UNESCO mempunyai kebijakan yaitu dengan membentuk tim juri yang terdiri dari 18 pakar budaya yang dipilih dan NGO Internasional. Tim juri tersebut membuat sebuah formulasi dalam memberikan sebuah nilai terhadap karya budaya, formulasi tersebut berupa beberapa kriteria dan persyaratan yang telah ditetapkan oleh UNESCO, serta isi dari berkas-berkas pencalonan karya agung yang dikirimkan beberapa negara harus lengkap sesuai peraturan dari UNESCO dan isinya mengandung visi dan misi dari UNESCO.

Didalam interaksi antar juri didalam sebuah tim juri ini harus tercapai kesepakatan bersama sehingga timbul sebuah keseimbangan yang memberikan sebuah hasil yang terbaik atas karya agung budaya lisan nonbendawi. Para juri yang terdiri dari 18 pakar budaya dan NGO Internasional berinteraksi secara terbuka dan mengevaluasi secara teliti sehingga ketelitian para juri tersebut akan menghasilkan sebuah keputusan bersama walaupun sebelumnya ada beberapa juri yang tidak setuju dan setuju terhadap isi berkas karya budaya yang diajukan. Setelah tim juri berhasil sepakat untuk menilai dan menetapkan sebuah karya agung budaya lisan non bendawi yang dinyatakan lolos sesuai ketentuan yang telah ditetapkan UNESCO, maka karya agung budaya dari negara-negara yang berhasil lolos falsifikasi tersebut

¹² Dina N. dan D. J. J. J. KEBHAKIAN PUBLIK: Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi

akan diproklamasikan oleh Sekjen UNESCO, dan karya agung budaya tersebut ditetapkan sebagai *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*.

UNESCO sebagaimana dikatakan dalam teori organisasi, dia ada karena adanya keperluan yang mendesak berkaitan dengan masalah sosial budaya, lebih khusus pelestarian warisan budaya dari kerusakan dan upaya-upaya perusakan, sehingga UNESCO dalam setiap geraknya tidak dapat melaksanakan misinya sendiri tanpa bekerja sama dan berkoordinasi dengan pemerintah setempat.

UNESCO sebagai badan dunia harus mampu menerapkan nilai-nilai universal tentang penghargaan terhadap warisan budaya (*cultural heritage*) kepada setiap negara-negara beserta masyarakatnya. Dan keharusan untuk melakukan konservasi dan upaya pelestarian di belahan bumi manapun terdapat warisan budaya. Manakala pemerintah tidak mampu melakukan upaya-upaya pelestarian ini, maka UNESCO harus turun tangn. Disinilah perlunya badan dunia seperti UNESCO untuk dapat mengakui kesenian wayang kulit sebagai salah satu warisan budaya dunia.

2. Konsep Diplomasi Kebudayaan.

Secara umum diplomasi adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara, melalui negosiasi dengan cara damai apabila mungkin, dalam berhubungan dengan negara lain. Apabila cara-cara damai gagal untuk memperoleh tujuan yang diinginkan, diplomasi mengizinkan penggunaan ancaman atau kekuatan nyata sebagai cara untuk menggapai tujuan-tujuannya.¹³ Arti lain menyebutkan bahwa

¹³ SL. Roy, *Diplomasi Terjemahan Oleh Haruanto dan Mirawati*, PT. Raja Grafindo Persada

diplomasi adalah sebagai usaha suatu negara-bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional dikalangan masyarakat internasional.¹⁴

Tujuan utama diplomasi kaultilnya ditekankan menjadi empat, yaitu *acquisition* (perolehan), *preservation* (pemeliharaan), *augmentation* (penambahan) dan *proper distribution* (pembagian yang adil).¹⁵ Dihubungkan dengan penelitian ini, tujuan diplomasi yang sesuai yaitu *acquisition* (perolehan) dan *preservation* (pemeliharaan), karena keberadaan wayang kulit di Indonesia yang sudah dikenal oleh bangsa-bangsa lain didunia dan mampu untuk mempengaruhi pemikiran orang-orang untuk berkeinginan mempelajari secara mendalam terhadap wayang kulit, oleh karena itu UNESCO memberikan pengakuan berupa penghargaan “*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*”, penghargaan ini juga berguna untuk pemeliharaan keberadaan wayang kulit supaya tidak akan musnah kedepannya dan juga menjadi salah satu warisan budaya dunia. Adapun bentuk lain dari tujuan diplomasi, yaitu dibagi menjadi empat hal : politik, ekonomi, budaya dan teknologi. Sesuai dengan penelitian ini, penulis akan menjelaskan tujuan diplomasi budaya, yaitu dengan mengirimkan delegasi kebudayaan yang bertujuan untuk memamerkan keagungan kebudayaan suatu negara dan apabila mungkin untuk mempengaruhi pendapat umum negara lain atau dunia internasional. Apabila suatu negara bisa mengesankan negara lain dengan warisan kebudayaannya dan mengeksponnya kebagian dunia lain, hal itu bisa memudahkan pembangunan basis yang kuat untuk memperoleh dukungan atas

¹⁴ Lihat K.J.Holsti, *International Politics, A Framework for Analysis*, Third Edition, (New Delhi: Prentice Hall of India, 1984), hlm.82-83.

¹⁵ Lihat S.L. Ross, *Diplomasi* Terjemahan Oleh Haryanto dan Mirawati, PT. Raja Grafindo Persada

masalah-masalah lain. Eksepsi kebudayaan sering lebih berguna dari pada pameran kekuatan militer.

Kebudayaan secara makro atau dalam pengertian umum berarti segala hasil dan upaya budi daya manusia terhadap lingkungan.¹⁶ Definisi lain menyebutkan kebudayaan adalah sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁷

Dengan demikian definisi diplomasi kebudayaan adalah *“usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olah raga, dan kesenian, atau pun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan merupakan politik, ekonomi ataupun militer. Beberapa literatur menyebutnya sebagai propaganda.”*¹⁸

Sebagai pelaku dari diplomasi kebudayaan adalah pemerintah maupun lembaga non pemerintah, individual maupun kolektif, atau setiap warga negara. Sehingga pola hubungan antar bangsa bisa terjadi antara pemerintah-pemerintah, pemerintah-swasta, swasta-swasta, pribadi-pribadi, pemerintah-pribadi, dan seterusnya. Tujuan utama dari diplomasi kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain) guna mendukung suatu kebijaksanaan politik luar negeri

¹⁶ Lihat J.W.M. Bakker SJ., *Filsafat kebudayaan, Sebuah Pengantar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), hlm. 14-36.

¹⁷ Kuntjaraningrat, *Pengantar Antropologi Budaya* (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hlm. 193.

¹⁸ K.J.Holsti, *International Politics, A Framework for Analysis*, Third Edition, (New Delhi: Prentice Hall of India, 1984), hlm.82-83. Dalam Tulus Warsito dan Wahyuni K, *Diplomasi Kebudayaan :*

tertentu. Pola umum yang biasanya terjadi dalam hubungan diplomasi kebudayaan adalah antara masyarakat (suatu negara tertentu) dengan masyarakat (negara lain). Pendapat umum ini digunakan untuk mempengaruhi *policy* pemerintahan dari masyarakat yang bersangkutan. Sasaran utama diplomasi kebudayaan adalah pendapat umum, baik pada level nasional (dari suatu masyarakat negara-bangsa tertentu) atau level internasional, dengan harapan pendapat umum tersebut dapat mempengaruhi para pengambil keputusan pada pemerintah maupun organisasi. Sarana diplomasi kebudayaan yaitu segala macam alat komunikasi, baik media elektronik maupun cetak, yang dianggap dapat menyampaikan isi atau misi politik luar negeri tertentu, termasuk didalamnya sarana diplomatik maupun militer. Sedangkan isi dari diplomasi kebudayaan adalah segala hal yang secara makro maupun mikro dianggap sebagai pendayagunaan aspek budaya (dalam politik luar negeri), antara lain kesenian, pariwisata, olah raga, tradisi, teknologi sampai dengan penukaran ahli dan lain sebagainya.¹⁹

Bentuk diplomasi kebudayaan antara lain : eksibisi, propaganda, kompetisi, penetrasi, negosiasi, pertukaran ahli dan terorisme. Bentuk diplomasi kebudayaan yang sesuai dengan penelitian ini adalah eksibisi. Eksibisi atau pameran dapat dilakukan untuk menampilkan konsep-konsep atau karya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun nilai-nilai sosial atau idiologi dari suatu bangsa kepada bangsa lain. Eksibisionistik artinya bahwa setiap bangsa dianggap mempunyai keinginan, bahkan nyaris merupakan keharusan untuk selalu pameran tentang

bangsa yang bersangkutan dapat terangkan dan memperoleh kehormatan. Bentuk eksebisi ini bersifat formal, legal dan terbuka, serta langsung. Formal memerikan pengertian seremonial, protokoler sesuai dengan konvensi yang berlaku. Legal berarti bukan subversif, sesuai dengan konstitusi negara yang bersangkutan. Terbuka paling tidak untuk media massa, dan langsung artinya eksebisi disajikan secara langsung kepada masyarakat bangsa lain.

Dunia akan terus berubah, dan itu mencakup segala bidang. Didorong oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik komunikasi dan transportasi. Perubahan juga terjadi pada bidang sosial, budaya, bahkan lingkungan hidup. Perubahan terjadi juga pada dunia pendidikan dan dunia olah raga secara cepat, mengubah segala sesuatu menjadi citra yang lebih baik di masa depan, itu terjadi karena dibentuk oleh masyarakat luas sebagai respon terhadap lingkungan sosial, ekonomi, politik dan budaya.

F. Hipotesa

Dari permasalahan yang ada, kemudian didukung oleh kerangka pemikiran yang telah ditetapkan, maka dapat diambil suatu hipotesa sebagai berikut :

1. UNESCO menganggap Wayang Kulit sebagai hasil kebudayaan yang asli dari Indonesia yang memiliki nilai estetika dan keindahan, serta memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter dan kebangsaan atau budi pekerti yang mendunia sesuai dengan visi dan misi UNESCO.

G. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian dimulai dari tahun 2001 dimana UNESCO secara resmi menetapkan wayang kulit sebagai salah satu adiknya budaya lisan nonbendawi warisan peradaban manusia (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*), hingga tahun 2007 dimana masa-masa sejauh mana perkembangan wayang kulit setelah menerima penghargaan dari UNESCO.

H. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penulisan ini menggunakan metode studi pustaka, data-data diperoleh melalui interview dengan para dalang-dalang seperti KI Mantep Soedarsono selaku sosok yang menerima penghargaan secara langsung dari UNESCO, dosen-dosen pedalangan dan para narasumber pewayangan dari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, serta data-data yang bersumber dari literatur-literatur, internet, jurnal-jurnal ilmiah, majalah-majalah, surat kabar, dan juga buku-buku lain yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam permasalahan ini.

I. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan, berisi tentang : Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penulisan, Latar Belakang Masalah, Pokok Permasalahan, Kerangka Dasar Pemikiran,

Bab II : UNESCO Sebagai Badan PBB Pengelola Kebudayaan, terdiri dari :
Pertama, PBB yang mencakup : Sejarah PBB, Tugas dan Fungsi PBB, Anggaran Belanja PBB, Sistem Kelembagaan PBB yang mencakup ; Majelis Umum PBB, Dewan Keamanan PBB, Dewan Ekonomi PBB, Sekretariat PBB, dan Mahkamah Internasional. Hak Veto, Markas Besar PBB, dan Piagam PBB. Dan kedua, UNESCO yang mencakup : Sejarah UNESCO, Konstitusi UNESCO, Strategi Pendekatan UNESCO, Misi UNESCO Tentang Pembagian Peninggalan Sejarah, Sistem Kerja Organisasi, Anggaran dan Pembiayaan, Kantor UNESCO di Jakarta, dan Panitia Penghargaan UNESCO Terhadap Karya Agung Budaya Lisan Non Bendawi.

Bab III : Gambaran Umum Tentang Wayang Kulit, terdiri dari : Asal Usul Wayang dan Sejarah Wayang Kulit, Keistimewaan Wayang Kulit, Sifat Wayang, Bahasa bentuk wayang kulit, Bagian-bagian wayang kulit, Bagian-Bagian Wayang Kulit, Perlengkapan Pada Pertunjukan Wayang, Cerita Yang Diambil Pada Wayang Kulit, Manfaat Menonton Pergelaran Wayang Kulit, Perkembangan Wayang Kulit Di Luar Negeri, dan Wayang Kulit Dalam Konteks Diwarnai Kebudayaan

Bab IV : Pengambilan Keputusan UNESCO Terhadap Wayang Kulit Sebagai Warisan Budaya Dunia, terdiri dari : Penghargaan “*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*” Dari UNESCO Terhadap Wayang Kulit, berisi tentang : Pengertian Penghargaan, Proses Wayang Kulit Mendapatkan Penghargaan, dan Susunan Tim Peneliti ; Proses Pengambilan Keputusan UNESCO Terhadap Wayang Kulit Sebagai Warisan Budaya Dunia, berisi tentang : Syarat Dan Kriteria Penghargaan Yang Diberikan Oleh UNESCO, dan Dasar Proses Pengambilan Keputusan UNESCO : Manfaat Pengakuan dari UNESCO Terhadap Wayang Kulit